

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ikan Patin merupakan salah satu komoditas budidaya air tawar yang berprospek karena memiliki harga jual yang cukup tinggi. Produksi ikan patin dari Tahun 2010 hingga Tahun 2014 menunjukkan rata-rata kenaikan per tahun sebesar 30,73% (KKP, 2014). Produksi ikan patin nasional terhadap total produksi ikan patin dunia menunjukkan bahwa pada tahun 2011 Indonesia menjadi urutan kedua terbesar sebagai penghasil produk patin sekitar 16,1% terhadap total produksi ikan patin dunia. Posisi Indonesia tersebut masih dibawah Vietnam sebesar (80,9%) (Dirjen Perikanan Budidaya, 2013).

Salah satu kegiatan yang menunjang kegiatan budidaya secara intensif adalah pemberian pakan. Pakan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha budidaya. Pada umumnya pakan komersial dapat menghabiskan sekitar 60-70% dari total biaya produksi (Hadadi, 2007). Tingginya harga pakan dan kualitas nutrisinya yang rendah merupakan hambatan dalam proses budidaya. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan yang dapat menekan biaya produksi tetapi tidak menurunkan kandungan nutrisi dari pakan.

Tanaman kelor telah dikenal sebagai sumber antioksidan alami dan nutrisi yang sangat baik dengan kandungan protein yang cukup tinggi. Tepung daun kelor merupakan daun kelor dalam bentuk serbuk yang telah dikeringkan. Apabila ditinjau dari segi analisa proksimat pada daun kelor yaitu abu 9,21%, protein kasar 27,67%, lemak kasar 5,61%, serat kasar 16,45%, BETN 41,05%, kalsium 2,62%, fosfor 0,60% dan gross energi 4817,29 kcal/kg (Subika, 2016).

Efisiensi pakan bergantung pada cukupnya nutrisi dan energi pakan. Apabila pakan yang diberikan nutrisinya tidak mencukupi, maka penambahan bobot yang dihasilkan juga rendah. Rendahnya efisiensi pakan dapat menyebabkan ikan merombak beberapa jaringan tubuh, untuk mencukupi kebutuhan energi, akibatnya pertumbuhan ikan menjadi terhambat dan apabila dalam kondisi parah dapat menyebabkan kematian (Astuti, 2015).

Rasio konversi pakan merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang diberikan selama pemeliharaan dengan berat ikan pada akhir pemeliharaan ditambah berat ikan yang mati dikurangi berat ikan pada awal pemeliharaan (Reza, 2012).

Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya adalah daun kelor dijadikan sebagai campuran tambahan formulasi pada pembuatan pakan tetapi di penelitian ini, menggunakan daun kelor sebagai substitusi pada pakan komersial, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan daun kelor sebagai substitusi pakan komersial sebagai upaya untuk menekan biaya produksi pakan tetapi tidak menurunkan kandungan nutrisi dari pakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang substitusi tepung daun kelor pada pakan komersial terhadap retensi lemak dan energi ikan patin siam.

### **1.3 Rumusan Masalah**

- 1) Apakah substitusi tepung daun kelor pada pakan komersial dapat meningkatkan efisiensi pakan ikan patin siam?
- 2) Apakah substitusi tepung daun kelor pada pakan komersial dapat menurunkan rasio konversi pakan pada ikan patin ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

- 1) Mengetahui substitusi tepung daun kelor pada pakan komersial untuk meningkatkan efisiensi pakan ikan patin.
- 2) Mengetahui penambahan tepung daun kelor pada pakan komersial untuk menurunkan rasio konversi pakan ikan patin.

### **1.5 Manfaat**

Manfaat penelitian ini diharapkan adalah untuk memberikan informasi ilmiah bagi masyarakat tentang substitusi pakan komersial dengan tepung daun kelor untuk rasio konversi pakan dan efisiensi pakan ikan patin siam. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa diterapkan dalam budidaya ikan patin siam dengan tujuan produk yang aman bagi kesehatan dan dapat memenuhi permintaan akan komoditas ikan patin siam yang terus meningkat.